

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK TERHADAP PSIKOLOGI BELAJAR ANAK

M. Nur An Anshari

LAIN Langsa

Corresponding e-mail: aansariaan@gmail.com

Abstrak

Belajar merupakan suatu pengalaman dan pengamalan hidup bagi setiap anak sejak kecil hingga dewasa. Lebih dari itu, proses belajar sudah terjadi sejak masa pranatal (dalam kandungan ibu) dan akan terus berlanjut hingga seseorang menghadapi kematian. Selama proses pembelajaran berlangsung, secara otomatis akan terjadi perubahan karakter, meskipun pada kenyataannya tidak semua perubahan yang terjadi termasuk kategori belajar. Tidak hanya secara kuantitatif, perubahan seseorang juga akan berlangsung secara kualitatif sebagai akibat dari proses belajar. Dinamika perubahan yang terjadi pada diri anak (siswa) setelah menjalani proses belajar secara psikologis berupa perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan logika, dan analisis. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, perasaan, minat, dan emosi. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif dan berhubungan dengan manipulasi serta kemampuan gerak. Figur yang sangat berperan penting dalam mengembangkan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam diri anak (siswa) dalam keluarga adalah orang tua, sedangkan di sekolah yaitu guru. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam membantu, melatih dan mengelola ketiga aspek perkembangan tersebut agar siswa mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi dalam dirinya sendiri.

Kata Kunci: Kognitif, Afektif, Psikomotorik, Psikologi Belajar, Anak

Abstract

Learning is an experience and life experience for every child from childhood to adulthood. More than that, the learning process has occurred since the prenatal period (in the mother's womb) and will continue until a person faces death. During the learning process, character changes will automatically occur, even though in reality not all changes that occur fall into the learning category. Not only quantitatively, a person's changes will also take place qualitatively as a result of the learning process. The dynamics of changes that occur in children (students) after undergoing a psychological learning process in the form of cognitive, affective and psychomotor development. The cognitive aspect relates to memory, knowledge and logic, and analysis. The affective aspect is related to attitudes, morals, ethics, morals, feelings, interests and emotions. Meanwhile, psychomotor is related to practices or applications that have been obtained through cognitive pathways and is related to manipulation and movement abilities. The figures who play a very important role in developing cognitive, affective and psychomotor skills in children (students) in the family are parents, while in schools they are teachers. In this

case, teachers play an important role in helping, training and managing these three aspects of development so that students are able to develop by utilizing their own potential.

Keywords: *Cognitive, Affective, Psychomotor, Learning Psychology, Children*

PENDAHULUAN

Disadari atau tanpa disadari, akhir dari proses pendidikan anak berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan bakat dan motivasi dalam diri. Sedangkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik) kepada anak (peserta didik) hakikatnya merupakan usaha mentransfer nilai-nilai etis dengan harapan setelah selesai belajar, seorang anak akan memperoleh berbagai pengetahuan dan perilaku yang baik.

Faktanya, perubahan diri seorang anak selama belajar tidaklah sama, artinya pada suatu ketika kita melihat bahwa hasil belajar pada anak sangat berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku selama belajar bukan terjadi secara kebetulan, namun secara kebetulan seorang anak dapat melakukan sesuatu yang berbeda dan membentuk 'karakter diri'. Meskipun demikian, tanpa adanya proses belajar, anak juga akan tumbuh dan mampu membentuk karakternya sendiri. Sebagai contoh, bayi dalam proses perkembangannya menunjukkan perubahan mulai dari berbaring, berbalik badan ke kanan dan ke kiri, duduk, berdiri, berjalan, berbicara dan seterusnya hingga tumbuh dewasa. Proses ini bukan hanya dikarenakan hasil belajar semata, melainkan karena tingkat

kematangannya yang memungkinkan bayi dapat melakukan hal-hal tersebut.

Dari sini kita paham bahwa proses belajar bukan hanya sekedar menjadikan seseorang berpengetahuan dan pintar, tapi lebih dari itu dapat memberikan dampak psikologis, yaitu membentuk perilaku dan karakter. Dalam kegiatan pembelajaran, anak adalah subjek dan objek dari kegiatan pembelajaran. Karena itu, inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Menurut Rusman, pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran.¹

Keaktifan anak (siswa) disini tidak hanya dituntut dari segi fisik saja, tetapi juga dari segi kejiwaan. Jika hanya berkaitan dengan keaktifan fisik semata, tetapi pikiran dan mentalnya tidak dilatih secara aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini sama halnya siswa tidak belajar, karena siswa tidak merasakan perubahan dalam dirinya. Padahal sebelumnya telah dijelaskan bahwa hakikat dari belajar adalah "perubahan" yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar, walaupun pada kenyataannya

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), h. 132.

tidak semua perubahan yang terjadi termasuk kategori belajar.

Akhir-akhir ini, fenomena yang terjadi dalam aktivitas belajar siswa di sekolah mengalami degradasi belajar sehingga menyulitkan guru dalam merangkai pembelajaran yang aktif dan inovatif. Salah satu hal yang terkadang dihadapi guru dalam pembelajaran adalah konsentrasi belajar siswa sering tidak fokus. Terkadang siswa mempraktekkan “5 D dan 1 P” yaitu Datang, Duduk, Dengar, Diam, dan Pulang. Siswa kadangkala merasa “terpaksa” datang dan menghabiskan waktunya di kelas. Di tambah lagi guru terbiasa menjadikan siswanya menjadi pendengar yang baik karena guru masih yakin bahwa satu-satunya cara untuk mengajar dengan cepat adalah dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Realitas hari ini dan di masa depan, proses pendidikan akan menuju pada tiga prinsip utama yang harus mampu dikembangkan oleh anak (siswa), yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Kognitif berkaitan dengan aspek pemikiran, transfer ilmu, logika, dan analisis. Afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, dan manajemen emosi. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi apa yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ina Magdalena, dkk, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru berkewajiban melaksanakan bimbingan belajar dengan harapan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Terutama dalam perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan.² Pohan menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidikan terhadap potensi siswa SD/MI dapat berkembang secara maksimal memang sangat penting dilakukan. Oleh karena itu, bimbingan dalam mengembangkan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotorik (keterampilan) dengan berbagai macam cara bimbingan yang dilakukan guru.³

Hal terpenting, dalam proses pembelajaran seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan (*transfer of knowledge*), namun lebih dari itu yaitu sebagai *role model* yang baik dan bijaksana bagi siswa sehingga aspek afektif siswa turut berkembang menjadi lebih baik. Apabila ada siswa yang memiliki bakat dan kerativitas harus didukung oleh keluarga, guru, dan pihak sekolah untuk mengembangkan dan meningkatkan perkembangan psikomotorik siswa.⁴

Berdasarkan deskripsi di atas, ketiga aspek ini memang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan

² Ina Magdalena, Amilanadzma Hidayah, dan Tiara safitri. Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang, *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3, Nomor 1, 2021, h. 51.

³ Nurbiah Pohan, *Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh*

Medan, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan : 2017, h. 2

⁴ Yasmin Salsabila, Ananda Aditya Sari Harahap, Nabila Fitria, dan Nisaiy Darussakinah Harahap, Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar, *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, Volume 3 Nomor 1, 2023, h. 14

karena merupakan satu kesatuan yang utuh. Subtansi dari psikologi belajar siswa dalam pendidikan memegang peranan mengembangkan dan memberdayakan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Keseimbangan pengembangan dan pemberdayaan ketiga aspek tersebut harus tertuang dengan jelas dalam proses pembelajaran, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan interpretasi topik yang dibahas, maka penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dari studi kepustakaan (*library research*), sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*). Metode penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Namun demikian, metode penelitian pengembangan bisa juga digunakan dalam bidang-bidang sosial, seperti psikologi, sosiologi, pendidikan, manajemen dan lain-lain.⁵ Metode penelitian pengembangan memuat 3 (tiga) komponen utama yaitu: 1) model pengembangan, (2) prosedur pengembangan, dan (3) Uji coba produk. Sumber data yang diambil

oleh peneliti yang utama adalah berupa buku-buku yang berhubungan dengan psikologi anak, buku-buku yang membahas tentang kognitif, afektif dan psikomotorik, dan jurnal-jurnal yang relevan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif. Yakni, peneliti berusaha mempelajari sesuatu dengan menyelidiki hal-hal atau peristiwa yang sifatnya umum (*publik*) menjadi khusus (*spesifik*) berdasarkan kejadian dan fakta di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai upaya mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak (siswa) dalam proses belajar maka harus memperhatikan psikologi belajar anak (siswa) serta melakukan penilaian yang menyeluruh kepada setiap aspek siswa.⁶ Dalam Taksonomi Bloom, tujuan pembelajaran harus mengarah pada tiga aspek penting pada diri siswa, yaitu: aspek berpikir (*cognitive domain*), aspek sikap (*affective domain*), dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*). Ketiga hal ini menurutnya dapat menjadi bahan evaluasi belajar dan menjadi sasaran dalam setiap penilaian hasil belajar.⁷

1. Aspek Kognitif

Menurut Bloom dalam Anas Sudijono, aspek kognitif adalah segala upaya yang menyangkut aktivitas

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 407-408.

⁶ Uyu Wahyudin, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 30.

⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 49.

mental (otak).⁸ Sedangkan Atkinson membagi aspek kognitif, yaitu: persepsi, ingatan, pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan persoalan, dan merencanakan masa depan.⁹ Dalam aspek kognitif terdapat enam tahap kecakapan, yaitu:

- a. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu suatu tahapan disaat seorang anak mampu mengingat dan mengenang kembali tentang fakta, nama, istilah, proses, prinsip, teori dan lain-lain.¹⁰
- b. Pemahaman (*Comprehension*), yaitu suatu tahapan disaat seorang anak sudah mampu mengerti dan memahami setelah pelajaran itu diketahui dan diingat.¹¹ Dalam hal ini siswa dapat mengorganisasikan pelajaran yang telah diterimanya dengan bahasa sendiri.¹²
- c. Penerapan (*Application*), yaitu sebuah kesanggupan siswa dalam menerapkan ide-ide umum, teori,

prinsip atau segala materi ajar dalam situasi yang baru dan kongkrit.

- d. Menguraikan (*Analysis*), yaitu suatu kemampuan seorang siswa dalam menguraikan dan merincikan penjelasan ke dalam bagian-bagian terkecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian satu dengan bagian lainnya.¹³
- e. Sintesis (*Synthesis*), yaitu suatu tahap disaat siswa mampu memadukan atau menyatukan bagian-bagian tertentu secara logis menjadi struktur yang menunjukkan keseluruhan.
- f. Evaluasi (*Evaluation*), yaitu suatu kemampuan siswa untuk mempertimbangkan suatu ide, situasi, nilai-nilai, dan metode berdasarkan suatu aturan dan kriteria tertentu.¹⁴

Instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan anak (siswa) pada aspek kognitif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Penilaian Aspek Kognitif Bloom¹⁵

Tahapan	Instrumen
Tahap Pengetahuan	Menyebutkan, mendefinisikan, melukiskan, mencocokkan, mengidentifikasi, memberi nama, membuat garis besar, dan menyatakan kembali.
Tahap Pemahaman	Menjelaskan, merumuskan dengan kata-kata sendiri, mengubah, menyatakan secara luas, memberi contoh,

⁸ *Ibid.*, h. 50.

⁹ Rita L. Atkinson, dkk, *Pengantar Psikologi*, Jilid.I, (Jakarta: Erlangga, t.th), h. 10.

¹⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50.

¹¹ *Ibid.*, h. 50.

¹² Uyu Wahyudin, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 30.

¹³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 51.

¹⁴ Uyu Wahyudin, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 31.

¹⁵ Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.

	memperkirakan, membedakan, dan mengubah dan menarik kesimpulan.
Tahap Penerapan	Menghitung, menggunakan, mengapresiasi, mendemonstrasikan, memodifikasi, menghubungkan, memecahkan, dan menghasilkan.
Tahap Analisis	Menguraikan, mengkategorikan, merincikan, memilih, memisah-misahkan, membuat diagram, membuat skema, dan membeda-bedakan.
Tahap Sintesis	Menggabungkan, menghimpun, menyusun, mengorganisasikan, merancang, menyusun kembali, merevisi, menceritakan dan membuat modifikasi.
Tahap Evaluasi	Membandingkan, menilai, mempertentangkan, mengkritik, menginterpretasikan, menyimpulkan

2. Aspek Afektif

Aspek afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Dengan arti lain bahwa siswa dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah pelajaran sehingga menyatu dengan dirinya. Siswa juga mampu menginternalisasikan sesuatu yang dikomunikasikan dengannya. Aspek perilaku ini biasanya berkenaan dengan materi pelajaran yang berbasis nilai, norma, moral, dan aturan perilaku lainnya.¹⁶ Ciri-ciri dari tahap ini akan berhasil bila kedisiplinan siswa meningkat setelah diberikan materi agama tentang kewajiban dalam beribadah kepada Allah Swt seperti shalat lima waktu.

Adapun tahapan dalam ranah kognitif ini mencakup lima aspek, yaitu:

a. Penerimaan (*Receiving*), yaitu tahap dimana kepekaan siswa dalam menerima atau menyadari akan suatu fenomena yang datang dari luar dalam bentuk masalah, situasi dan gejala.

b. Respon (*Responding*), mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan berpartisipasi aktif terhadap sesuatu yang menjadi stimulus baginya.

c. Penghargaan (*Valuing*), pada tahap ini siswa sudah memberikan nilai tertentu pada sesuatu yang diterimanya. Bila suatu materi telah mampu dinilai dan mampu untuk mengatakan itu adalah baik, maka siswa telah menjalani proses penilaian.¹⁷

d. Pengorganisasian (*Organization*), setelah siswa mampu memberi nilai dan makna tertentu terhadap sesuatu yang dia terima, kemudian siswa menyelaraskannya ke dalam sistem dan struktur yang sudah ia miliki.

e. Karakterisasi (*Characterization*), pada tahap ini siswa menetapkan suatu nilai menjadi bagian terpadu dalam dirinya (mengintegrasikan). Hal itu tercermin pada pola perilakunya.¹⁸

Instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan anak (siswa)

¹⁶ *Ibid*, h. 31.

¹⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 55.

¹⁸ Uyu Wahyudin, *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 32.

pada aspek afektif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.
Penilaian Aspek Afektif Bloom¹⁹

Tahapan	Instrumen
Tahap Penerimaan	Mengikuti, memperhatikan, bertanya, menunjuk, melokalisasi, melukiskan, mengidentifikasi, dan memberi nama
Tahap Merespon	Menyambut, memperbincangkan, menyesuaikan, menyetujui, memberitahukan, melukiskan, menjawab, mempraktekkan, menghimpun.
Tahap Penghargaan	Mengusulkan, mengidentifikasi diri, melengkapi, menjelaskan, mempertimbangkan kebenaran, melaporkan, bertukar pengalaman, bekerja sama, dan mengikuti.
Tahap Mengorganisasikan	Mengintegrasikan, mempertahankan, menyelaraskan, mengkombinasikan, menarik kesimpulan umum, mengorganisir, membuat organisasi dan sintesa.
Tahap Karakteristik	Teguh dalam pendiriannya, konsisten dalam bertindak, mempunyai keyakinan diri, dan memperbaiki diri.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima materi pelajaran. Perilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Aspek psikomotorik dalam pendidikan merupakan aspek yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan siswa setelah menerima suatu materi tertentu, artinya mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan sesuai atau berdasarkan pengembangan sendiri dari yang disampaikan pendidik.

Aspek-aspek ini mencakup tahapan, antara lain:

- a. Tahap menirukan, adalah siswa berupaya untuk menirukan suatu tindakan seperti yang diajarkan.
- b. Tahap manipulasi, dalam tahap ini siswa sudah dapat meragakan suatu keterampilan seperti yang diajarkan.
- c. Tahap artikulasi, merupakan tahap dimana siswa mampu mengkoordinasikan tindakannya secara teratur dengan menempuh langkah-langkah secara tepat.
- d. Tahap naturalisasi, dimana siswa sudah mampu melakukan tindakan secara alami dengan menggunakan energi yang minimum, seperti seorang sopir yang sudah mahir mengendarai, atau pemain bola profesional.²⁰

Instrumen penilaian untuk mengukur kemampuan anak (siswa)

¹⁹ Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives:*

Handbook 1, Cognitive Domain. New York: David McKay.

²⁰ *Ibid.*, hal. 33.

pada aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Penilaian Aspek Psikomotorik Bloom²¹

Tahapan	Instrumen
Tahap Menirukan	Mengikuti, mengulangi, dan meniru.
Tahap Memanipulasi	Mengikuti petunjuk dan mencoba sendiri.
Tahap Artikulasi	Melakukan dengan harmonis dan meragakan secara teratur.
Tahap Naturalisasi	Bertindak secara alamiah, dan mahir.

Secara prinsip, proses belajar dan pengajaran melibatkan berbagai faktor yang sangat kompleks. Dalam hal ini, masing-masing faktor sangat perlu untuk diperhatikan agar proses belajar dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Belajar tidak hanya ditentukan oleh potensi yang ada dalam diri anak tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain berasal dari luar dirinya. Karena tidak heran bila ada anak cerdas, aktif dan kreatif pada akhirnya dapat mengalami kegagalan dalam belajar karena faktor keluarga yang kurang mendukung.

Berdasarkan aspek psikis, psikologi belajar lebih khusus menekankan kajian pada proses belajar anak (siswa) serta hal lain yang menyertainya. Dalam hal ini guru merupakan ujung tombak proses pendidikan, sehingga kemajuan belajar anak banyak ditentukan oleh kemampuan mengajar guru. Keberhasilan mengajar guru tidak hanya ditentukan oleh penguasaannya terhadap materi yang diajarkan, tetapi sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami anak (siswa) beserta aspek lain yang menyertainya, seperti cara belajarnya, bakat minat dan karakteristiknya.

Perlu diingat bahwa peran guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya siswa yang perlu dibimbing dan dikembangkan potensinya. Dalam belajar, ada siswa yang cepat mencerna materi yang disampaikan guru, ada pula siswa yang lambat dalam mencerna materi yang diberikan guru. Dua tipe ini menunjukkan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sangat berperan dan mempengaruhi proses belajar anak (siswa). Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa temuan yang menerangkan tentang pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap psikologi belajar anak.

Optimalisasi Kemampuan Kognitif Dalam Sitem Pembelajaran

Aspek kognitif merupakan faktor paling utama yang mempengaruhi sistem pembelajaran anak (siswa). Dalam hal ini, aspek kognitif (berpikir) dan menganalisis yang berkedudukan pada otak ini merupakan sumber sekaligus pengendali dari aspek-aspek lainnya. Jadi, organ otak sebagai fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menjadi puncak pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai puncak pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Adanya kerusakan pada otak maka akan mengakibatkan kehilangan fungsi kognitif, dan tanpa adanya fungsi kognitif maka martabat manusia tidak akan jauh berbeda dengan perilaku hewan.

Optimalisasi kemampuan kognitif dalam sistem pembelajaran memberikan perhatian pada sistem otak dengan menempatkan guru pada peran fasilitator

²¹ Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives:*

Handbook 1, Cognitive Domain. New York: David McKay.

pembelajaran dan siswa pada peran pemecah masalah dan mengambil keputusan nyata. Seorang fasilitator (guru) menyiapkan panggung untuk proses pembelajaran. Guru (pendidik) tidak mengatakan atau mengaku bahwa ia mengetahui semua jawaban siswa, tetapi melengkapi kelas dengan masalah untuk dipecahkan, dan menyusun materi pendukung.²²

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pengembangan kognitif anak (siswa) misalnya dilakukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP/SLTP melalui beberapa langkah berikut:

a. *Langkah pertama*, menentukan tujuan. Contoh materinya tentang memahami sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekkah. Hal-hal yang perlu dilakukan guru antara lain:

- 1) Mendeskripsikan misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat.
- 2) Membuat peta konsep tentang misi Nabi Muhammad Saw sebagai *rahmatan lil 'alamin*.
- 3) Mengambil ibrah dari misi Nabi Muhammad SAW, sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan dan kemajuan masyarakat untuk masa kini dan yang akan datang.
- 4) Meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam menghadapi masyarakat mekkah.

b. *Langkah kedua*, menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan topik. Hal yang

perlu dilakukan guru dalam materi ini, adalah:

1) Membuat kelompok siswa dan memberikan topik pada masing-masing kelompok contoh :

Kelompok 1 : membahas tentang dakwah Nabi Muhammad SAW di kota Mekkah.

Kelompok 2 : membahas tentang sejarah dan misi dakwah Nabi Muhammad SAW

Kelompok 3 : membahas tentang meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW.

2) Guru meminta siswa untuk mendiskusikannya dengan kelompoknya masing masing dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik yang kemudian menuangkan hasil penemuannya dalam bentuk gambar di karton dengan krayon. (tujuan membuat gambar dalam karton untuk menumbuhkan kreatifitas dan cara berpikir anak).

3) Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi yang diwakili oleh seorang atau beberapa orang siswa tentang hasil temuannya yang berkaitan dengan topik yang diberikan. (untuk menumbuhkan kreatifitas dan cara berpikir anak).

4) Menyediakan waktu bagi siswa untuk tetap menggali pengetahuan dari hasil presentasi dengan menyediakan kesempatan bertanya jawab dari siswa kepada siswa.

5) Setelah selesai presentasi seluruh siswa diminta membuat

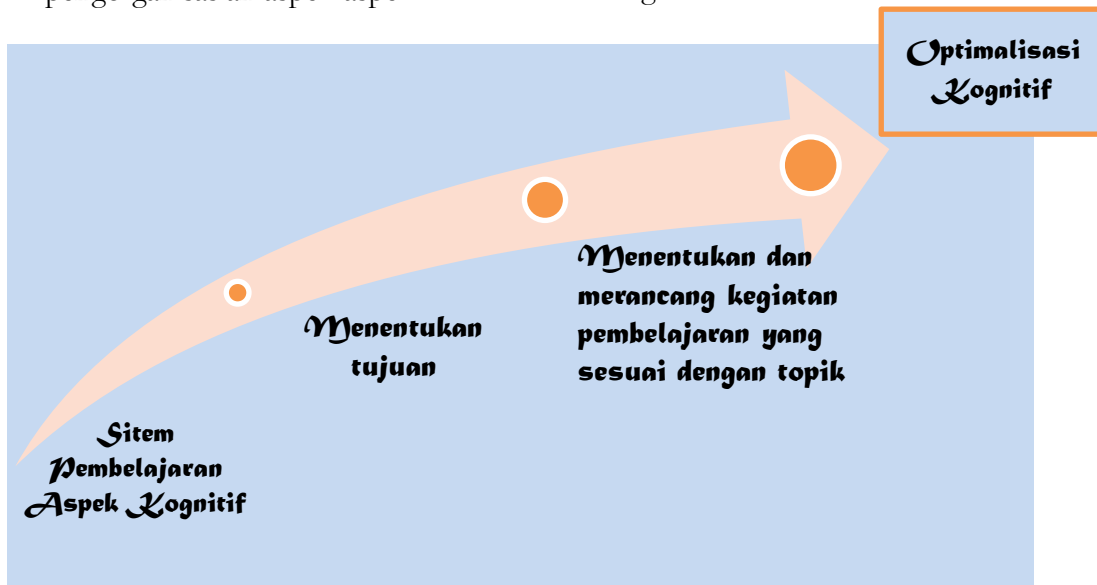
²² Barbara K. Given, *Brain-Based Teaching*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 63.

rangkuman atau review materi yang tertulis di selembar kertas yang diberi identitas diri, kemudian dikumpulkan kepada guru sebagai evaluasi sejauh mana siswa dapat menyerap materi yang telah dipresentasikan.

- 6) Guru memberikan nilai sesuai dengan kadar hasil review.

Dalam psikologi belajar, aspek kognitif adalah sebuah proses pengorganisasian aspek-aspek

kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Dalam model ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi pemahaman tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan dan perubahan tingkah laku sangat dipengaruhi oleh proses berpikir internal yang terjadi selama belajar. Mengenai optimalisasi kemampuan kognitif dalam sistem pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.1.
Optimalisasi Kemampuan Kognitif
Dalam Sistem Pembelajaran

Optimalisasi Kemampuan Afektif Dalam Sistem Pembelajaran

Aspek afektif terhadap psikologi belajar anak (siswa) merupakan aspek yang berkaitan dengan perasaan, hal ini berarti terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru akan respons siswa dengan berbagai ekspresi yang mewakili perasaan mereka. Suatu pelajaran tertentu akan memunculkan rasa senang, sedih dan berbagai ekspresi perasaan yang lainnya. Siswa yang memiliki minat belajar dan sikap

positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari pelajaran tertentu sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran optimal. Walaupun para guru sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan guru secara sistematis untuk meningkatkan minat siswa.

Langkah dalam pembelajaran afektif yang dilakukan guru, misalnya pada pelajaran anak (siswa) SMP/SLTP dengan cara mengawali pelajaran dengan lemah lembut, dan secara bertahap meningkatkan antusiasme, berpeluang lebih besar membawa kelas pada suasana yang diinginkan. Ibaratnya, guru harus menyamakan setiap langkah dengan

emosi.²³ Dalam hal ini, guru menjadi mentor sekaligus model yang memotivasi dan mendorong pengungkapan hasrat yang tumbuh dari dalam diri siswa. Adapun langkah-langkah sistem pembelajaran aspek afektif yang dilakukan guru antara lain:

a. *Langkah pertama*, siswa dituntut untuk mengelola emosinya sendiri. Dalam hal ini siswa diajarkan guru untuk mengenali emosi yang dimiliki oleh masing-masing siswa, baik emosi negatif maupun emosi positif. Setelah itu guru memberikan motivasi dan arahan kepada siswa agar bisa semampunya mengendalikan emosi.

Contohnya:

- 1) Guru mengajarkan siswa agar bisa menghibur diri sendiri ketika suasana hati sedang tidak tenang,
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak kesal dan marah ketika banyak diberikan tugas oleh guru.

b. *Langkah kedua*, siswa dituntut untuk mengenali emosi orang lain. Dalam hal ini, siswa diberikan pemahaman oleh guru agar mampu mengenal serta memahami emosi orang lain. Tujuannya agar setiap siswa mampu menyesuaikan diri dengan sikap dan tindakan oleh temannya, gurunya maupun orang lain.

Contohnya :

- 1) Ketika ada teman yang sedih maka dihibur,
- 2) Ketika ada teman yang sedang marah maka dingatkan untuk beristighfar,
- 3) Berbicara yang sopan kepada guru dan teman agar bisa dihargai.

c. *Langkah ketiga*, mengkondisikan lingkungan belajar di dalam kelas. Pertama-tama guru perlu menggali sifat dan karakter setiap siswa secara lebih dekat dengan tujuan memudahkan guru saat berinteraksi dan komunikasi dengan siswa di dalam kelas (saat pembelajaran). Contohnya:

Guru membentuk kelompok belajar siswa sedangkan peserta diskusi diberi kesempatan untuk bertanya dan mengkritik. Dari kegiatan di dalam pembelajaran kelompok inilah akan terlihat bagaimana siswa bisa mengatur kecerdasan emosionalnya dengan menjawab pertanyaan dan segala macam kritikan peserta diskusi.

d. *Langkah keempat*, mengkondisikan lingkungan belajar di luar kelas. Langkah yang dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui interaksi dan komunikasi di luar kelas (di luar pembelajaran). Nilai positif yang diambil adalah sopan santun, cara bergaul dan kemampuan menahan amarah. Contohnya:

Guru membuat peraturan agar menjaga kebersihan (tidak boleh buang sampah sembarangan), menghargai/menghormati teman dalam bergaul, saling menolong dan bekerjasama, dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas di simpulkan bahwa ada empat langkah mengoptimalkan kemampuan afektif dalam sistem pembelajaran, antara lain: a) siswa dituntut untuk mengelola emosinya sendiri, b) siswa dituntut untuk mengenali emosi orang lain, c) mengkondisikan lingkungan belajar

²³ *Ibid.*, h. 122.

di dalam kelas, d) dan mengkondisikan lingkungan belajar di luar kelas. Mengenai optimalisasi kemampuan afektif dalam sistem pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Optimalisasi Kemampuan Afektif
Dalam Sistem Pembelajaran

Optimalisasi Kemampuan Psikomotorik Dalam Sistem Pembelajaran

Aspek psikomotorik terhadap psikologi belajar anak (siswa) tentunya sangat berkaitan dengan keterampilan fisik yang terlihat dan menunjukkan sebuah perilaku teramati. Dalam proses pembelajaran, sistem pembelajaran yang mengacu pada aspek psikomotorik berhubungan dengan tindakan atau perilaku yang ditampilkan siswa setelah menerima suatu materi tertentu. Artinya mereka bertindak atau berperilaku berdasarkan pengetahuan dan perasaan sesuai atau berdasarkan pengembangan sendiri dari yang disampaikan pendidik.

Optimalisasi kemampuan psikomotorik dalam sistem pembelajaran dilihat saat anak (siswa) menyukai tugas akademis menantang yang mirip gerakan olah raga. Dalam hal ini guru melatih, mengilhami, dan mendukung fisik agar perlu terlibat aktif, karena sistem ini tidak bisa memproses informasi secara pasif untuk kemudian dimuntahkan kembali dalam ujian.²⁴ Dalam sistem pembelajaran fisik ini siswa dituntut untuk mampu dan melakukan (mempraktikkan) secara baik dan benar materi yang diajarkan, misalnya praktik shalat.

Adapun langkah pembelajaran secara psikomotorik (praktik tubuh) dilakukan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di tingkat SMP/SLTP sebagai berikut:

- a. Langkah *pertama*, pengamatan:
 - 1) Dalam hal ini guru memberikan contoh praktik shalat, sedangkan sampel gerakan dilakukan oleh guru. Hal ini bisa dilakukan oleh guru dengan menyajikan tayangan (film) tentang ketentuan shalat dan bacaan shalat.
 - 2) Siswa melihat langsung praktik yang dilakukan guru maupun tayangan tentang ketentuan shalat.
- b. Langkah *kedua*, memberikan kesempatan bertanya:
 - 3) Dalam hal ini guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang ketentuan praktik shalat dan bacaan shalat sampai siswa benar-benar paham.
 - 4) Guru juga memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan perasaannya

²⁴ *Ibid.*, h. 63.

setelah mempraktikkan ibadah shalat.

- c. *Langkah ketiga*, membentuk kelompok diskusi. Dalam hal ini siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yaitu tentang shalat.
- d. *Langkah keempat*, kesimpulan: Setiap kelompok membuat kesimpulan dari praktik shalat yang dilakukan.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, berkaitan dengan psikomotorik anak (siswa) karenanya guru harus mengajarkan siswa serta mengarahkan energi fisik siswa menjadi aktivitas yang mendukung sistem-sistem lain, terutama sistem pembelajaran yang bersifat reflektif selain fisik dengan tujuan membantu siswa untuk memperoleh rasa diri yang realistis. Mengenai optimalisasi kemampuan afektif dalam sistem pembelajaran dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.
Optimalisasi Kemampuan
Psikomotorik Dalam Sistem
Pembelajaran

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dalam penulis menyimpulkan beberapa hal, antara lain:

- a) Pengembangan kemampuan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap psikologi belajar anak akan tercapai dengan baik apabila didukung dari peran orang tua (keluarga) dan guru. Orang tua atau keluarga sangat berperan aktif dalam memberikan dukungan, motivasi dan materil terhadap kebutuhan belajar dan fasilitas belajar anak secara cukup. Sedangkan guru berperan penting dalam membantu, melatih dan mengasah ketiga aspek perkembangan tersebut agar anak (siswa) mampu berkembang dengan memanfaatkan potensi dalam dirinya sendiri.
- b) Aspek kognitif berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan kemampuan intelektual, logika, dan analisis. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, moral, etika, akhlak, perasaan, minat, dan emosi. Sedangkan psikomotorik berkaitan dengan praktik atau aplikasi yang sudah diperolehnya melalui jalur kognitif dan berhubungan dengan manipulasi serta kemampuan gerak.
- c) Adapun langkah-langkah mengoptimalkan sistem pembelajaran yang mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu: 1) Sistem pembelajaran yang mengacu pada aspek kognitif dilakukan guru dengan meningkatkan kemampuan cara berpikir (kecerdasan) siswa, 2) Sistem pembelajaran yang mengacu pada aspek afektif dilakukan guru

memahami dan mengendalikan emosi dan mental siswa, 3) Sistem pembelajaran yang mengacu pada aspek psikomotorik dilakukan guru dengan praktik atau gerakan tubuh secara langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, B. S. ed. et al. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- K. Given, Barbara. 2007. *Brain-Based Teaching*, Bandung: Kaifa.
- L. Atkinson, Rita, dkk. t.th. *Pengantar Psikologi*, Jilid.I, Jakarta: Erlangga.
- Magdalena, Ina, Amilanadzma Hidayah, dan Tiara safitri. 2021. Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciiran 5 Tangerang, *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Volume 3, Nomor 1.
- Pohan, Nurbiah. 2017. *Pelaksanaan Proses Belajar Melalui Bimbingan Aspek Afektif, Kognitif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Salsabila, Yasmin, Ananda Aditya Sari Harahap, Nabila Fitria, dan Nisaiy Darussakinah Harahap. 2023. Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar, *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, Volume 3 Nomor 1.
- Sudijono. Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Wahyudin, Uyu. 2006. *Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Bandung: UPI Press.